

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Menurut Kotler (2000), retail merupakan penjualan barang atau secara eceran yang meliputi segala aktivitas yang melibatkan penjualan barang atau jasa pada konsumen akhir untuk digunakan untuk keperluan pribadi atau bukan bisnis. Kemudian Gilbert (2002) menyatakan bahwa ritel memiliki tujuan untuk memuaskan konsumen akhir berdasarkan organisasi penjualan barang dan jasa sebagai inti dari distribusi. Retail merupakan aktivitas penjualan komoditas barang ataupun jasa tertentu kepada konsumen akhir.

Pertumbuhan retail di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan informasi hasil survei *The Nielsen Company* terhadap tren belanja di sektor retail nasional tahun 2010, retail modern memiliki pertumbuhan omset hingga 23,6 % sedangkan retail tradisional mengalami pertumbuhan sekitar 119,6%. Pertumbuhan bisnis retail tersebut diprediksi terus berkembang semakin pesat dari tahun ke tahun berdasarkan survei yang dilakukan pada 54 *item* produk konsumen baik produk pangan maupun non-pangan.

Kotler (1997) mengklasifikasikan 2 jenis retail yaitu pengecer toko (*store retailing*) serta penjualan eceran bukan toko (*non-store retailing*). Salah satu kategori dari pengecer toko (*store retailing*) adalah toko khusus (*speciality store*). *Speciality store* merupakan toko yang menjual lini produk yang sempit atau khusus pada ragam barang atau jenis barang yang disediakan dalam line tersebut. Retailer tersebut menyediakan produk yang khusus sehingga segmen pasar yang dituju menjadi kecil. Contoh jenis retailer ini adalah toko elektronik, toko aksesoris komputer serta toko pakaian. Secara umum, retailer yang termasuk dalam jenis ini merupakan milik pribadi atau milik perseorangan, firma atau CV.

Retail pada umumnya menjual produk *multi item*, sehingga diperlukan kebijakan persediaan. Taylor III (2005) menyebutkan persediaan (*inventory*) merupakan stok *item* yang disimpan oleh perusahaan dengan tujuan untuk memenuhi permintaan pelanggan. Pada umumnya setiap bisnis atau perusahaan memiliki bentuk pengelolaan persediaan. Kebijakan pengendalian persediaan dibutuhkan karena adanya permasalahan yang dihadapi oleh perusahaan berupa terjadinya kelebihan atau kekurangan persediaan sehingga pengendalian persediaan yang

tepat pada perusahaan diharapkan dapat menjadikan perusahaan mendapatkan profit yang optimal. (Sutarman, 2003).

Salah satu kebijakan pengendalian persediaan pada *multi item* adalah *joint replenishment policy*. Goyal dan Satir (1989) menyatakan bahwa *joint replenishment inventory model* digunakan dalam permasalahan pemenuhan persediaan dimana beberapa jenis *item* dipenuhi pada periode yang bersamaan serta memiliki supplier yang sama. Dalam penelitian Goyal dan Satir (1989) dihasilkan solusi untuk menentukan periode optimum pemenuhan persediaan pada suatu grup *item*. Solusi tersebut digunakan untuk mereduksi biaya persediaan grup *item* yang dipenuhi bersamaan seperti biaya pesan.

Salah satu fenomena yang terjadi dalam retail adalah *demand dependence*. Park (2013) menyatakan bahwa *dependence demand* merupakan fenomena keterkaitan permintaan suatu *item* pada *item* lain, waktu ataupun area. *Demand dependence item* pada *item* lain terjadi karena adanya perilaku pembelian konsumen yaitu *cross selling*. Menurut Kamakura (2008), *cross selling* merupakan perilaku konsumen dalam membeli suatu produk diikuti dengan pembelian produk lain dengan membedakan *item* utama dan *minor item*. Salah satu kasus dalam *cross selling* adalah *purchase dependence*. Zhang, Kaku, & Xiao (2012) menjelaskan bahwa *purchase dependence* merupakan pembelian *item* yang berkaitan dengan pembelian *item* lain dengan tidak membedakan *item* utama dan *item minor* serta tidak membatasi adanya ketergantungan arah pembelian suatu *item* dengan *item* lain. Bila terjadi ketidaktersediaan (*stockout*) pada salah satu jenis *item* yang diinginkan oleh pembeli, kondisi ini mengakibatkan konsumen melakukan pembatalan transaksi sehingga akan menyebabkan *lost sales* pada *item* yang tersedia.

Dalam suatu retail, setiap pembelian konsumen akan menghasilkan nota transaksi baik pencatatan pada dalam kertas maupun komputer. Dalam suatu transaksi dapat dimungkinkan konsumen membeli beberapa variasi *item*. Adanya data pola transaksi dengan variasi pembelian lebih dari 1 jenis *item* menyatakan bahwa terdapat pembelian *item* yang berkaitan dengan *item* lain, namun data tersebut belum dapat memberikan informasi mengenai tingkat ketergantungan pembelian suatu jenis *item* dengan *item* lain. Roiger (2017), menggunakan metode *market basket analysis* untuk menemukan keterkaitan antar *item* pada

retail sehingga mengetahui kemungkinan produk yang akan dibeli secara bersamaan pada proporsi tertentu.

Fenomena *demand dependence* karena *purchase dependence* berpengaruh pada keputusan pemenuhan persediaan pada retail untuk meminimasi biaya persediaan. Berdasarkan tinjauan pustaka, belum terdapat model untuk menyelesaikan solusi minimasi persediaan pada fenomena *demand dependence* karena *purchase dependence* dengan *joint replenishment policy*. Oleh sebab itu, dibutuhkan pengembangan kebijakan persediaan pada *multi item* dengan menggunakan *joint replenishment policy* dengan mempertimbangkan adanya fenomena *demand dependence*.

### **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan tinjauan pustaka, permasalahan yang didapatkan adalah pengembangan kebijakan persediaan *multi item* dengan menggunakan *joint replenishment policy* pada fenomena *demand dependence* untuk meminimasi biaya persediaan.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian ini adalah membuat model *joint replenishment problem dua item* pada fenomena *demand dependence* untuk meminimasi total biaya persediaan.

### **1.4. Batasan masalah**

Batasan masalah yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah:

- a. Data transaksi yang digunakan adalah data primer suatu retail komputer dan aksesoris komputer pada bulan Januari hingga Juli 2016.
- b. Data transaksi yang digunakan dalam pengolahan *market basket analysis* adalah data transaksi pada kelompok jenis *item* dengan frekuensi transaksi terbesar.
- c. Identifikasi *demand dependence* dibatasi pada dua item terbesar.
- d. Tidak ada pembelian dalam porsi besar pada data transaksi.
- e. Data permintaan (*demand*) adalah deterministik.
- f. *Multiple periode* pada *item 1* dan *item 2* model *join replenishment policy* pada fenomena *demand dependence* bernilai 1.